

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia, sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, memiliki potensi zakat yang luar biasa besar. Menempatkan Zakat tidak hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi Zakat sebagai salah satu pilar utama dalam Islam, bukan sekadar kewajiban ibadah, melainkan juga instrumen vital dalam sistem ekonomi syariah. Ia memiliki kekuatan transformatif untuk mengentaskan kemiskinan, mengurangi kesenjangan sosial, dan memperkuat kesejahteraan masyarakat (Ayu Putri & Akmal Tarigan, 2022). Lebih dari sekadar dimensi spiritual, zakat berfungsi sebagai mekanisme distribusi kekayaan yang adil, mempererat tali persaudaraan antar-sesama muslim, menumbuhkan empati, serta membersihkan harta bagi muzaki.

Dalam konteks pembangunan nasional, zakat, infak, dan sedekah (ZIS) menjadi solusi alternatif yang potensial untuk mendukung pemerintah dalam program penanggulangan kemiskinan (Ayif Fathurrahman, 2019). Zakat bahkan diyakini mampu mendorong peningkatan perekonomian negara dan menjadi komponen kunci dalam sistem ekonomi syariah secara keseluruhan dalam sistem ekonomi syariah (Mulyana, 2019). Sebagai rukun Islam ketiga, zakat merupakan bentuk penghambaan kepada Allah SWT yang memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang luas, menjadikannya pilar penting dalam rencana strategis pembangunan ekonomi Islam di Indonesia, khususnya pada aspek pembangunan sosial. Dana zakat yang terkumpul adalah sumber daya potensial bagi masyarakat miskin, dan diharapkan dapat

memberikan perubahan positif yang signifikan bagi mustahik (penerima zakat) dalam mencapai kemandirian dan pengentasan kemiskinan. pengelolaan zakat telah diamanahkan kepada Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang bertujuan untuk mengoptimalkan pengumpulan dan pendayagunaan dana zakat. Sumatera Barat memiliki kekhasan tersendiri dalam konteks pengelolaan zakat.

Masyarakatnya yang dikenal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan adat Minangkabau yang berlandaskan syariat Islam, secara historis memiliki tradisi berzakat yang kuat. Hal ini tercermin dari banyaknya inisiatif masyarakat dalam mengumpulkan dan mendistribusikan zakat, infak, dan sedekah. Potensi zakat di provinsi ini juga sangat signifikan, didukung oleh kesadaran beragama yang tinggi serta sektor ekonomi yang terus berkembang. Keberadaan berbagai lembaga pengelola zakat, baik yang dibentuk oleh pemerintah seperti BAZNAS provinsi/kabupaten/kota, maupun Lembaga Amil Zakat (LAZ) swasta seperti rumah zakat, menunjukkan dinamika positif dalam ekosistem zakat di Sumatera Barat. Mereka berperan sebagai jembatan penting antara para muzaki (pemberi zakat) dengan mustahik (penerima zakat) yang membutuhkan. Terdapat beberapa hikmah yang didapatkan dengan mengeluarkan zakat, seperti mempererat persaudaraan sesama muslim, memutus kesenjangan antara si kaya dan si miskin, sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang besar; dapat mengurangi sifat kikir; membersihkan harta yang dimiliki serta sebagai salah satu upaya agar distribusi pendapatan dapat merata (Ayu Putri & Akmal Tarigan, 2022).

Indeks Zakat Nasional adalah alat ukur komprehensif yang dirancang untuk menilai perkembangan perzakatan secara nasional maupun di tingkat lokal (Puskas BAZNAS, 2020). Indeks Zakat Nasional (IZN) yang dikembangkan oleh BAZNAS adalah instrumen pengukuran resmi yang berfungsi untuk menilai sejauh mana kinerja pengelolaan zakat secara nasional telah tercapai (BAZNAS, 2023). Indeks Zakat Nasional (IZN) terdiri dari dua dimensi utama yaitu dimensi makro, yang mengukur faktor eksternal seperti regulasi dan dukungan pemerintah dan dimensi mikro, yang berfokus pada kinerja internal lembaga zakat itu sendiri, meliputi aspek kelembagaan dan dampak zakat (Puskas BAZNAS, 2021). Dimensi Mikro ini merupakan bagian yang disusun dalam perspektif kelembagaan zakat dan penerima manfaat dari zakat itu sendiri atau biasa disebut mustahik. Dimensi Mikro ini memiliki dua indikator yaitu indikator performa lembaga zakat dan indikator dampak zakat terhadap mustahik. Indikator performa zakat ini dibuat lebih terperinci lagi ke dalam empat variabel yang mana mengukur performa lembaga dari segi penghimpunan, pengelolaan, penyaluran, dan pelaporan. Sedangkan untuk indikator dampak zakat ini diperinci ke dalam lima variabel yang melihat dampak zakat secara ekonomi, secara spiritual, secara pendidikan, secara kesehatan, dan juga secara kemandirian (Pusat Kajian Strategis BAZNAS, 2016). Zakat sebagai solusi fiskal dan kesenjangan kinerja, dalam Pemerintah Indonesia telah menetapkan landasan hukum (UU No. 23 Tahun 2011) yang memperkuat peran Lembaga Amil Zakat (LAZ) sebagai pengelola dana umat. Namun kondisi empiris (*Das Sein*) menunjukkan bahwa realisasi pengelolaan zakat masih menghadapi tantangan besar. Potensi zakat nasional yang mencapai Rp. 327 triliun per

tahun (Puskas BAZNAS, 2022) sangat kontras dengan realisasi pengumpulan yang masih di kisaran Rp. 41 triliun (Kementerian Agama RI, 2025). Keberadaan perbedaan yang signifikan antara potensi pengumpulan Zakat, Infaq, dan Sodaqoh (ZIS) dan jumlah dana ZIS yang berhasil dihimpun antara lain implementasi strategi penggalangan dana yang diterapkan oleh Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) yang belum optimal. OPZ memiliki peran sentral dalam mengelola penghimpunan (fundraising) dan pendistribusian ZIS agar tepat sasaran. Keberhasilan OPZ sangat dipengaruhi oleh strategi fundraising yang diterapkan dan efektivitas pendistribusiannya. Strategi fundraising yang baik akan meningkatkan perolehan dana, sedangkan distribusi yang efektif akan menjamin pemanfaatan dana untuk tujuan yang tepat (Baihaqi, 2025). Indek Zakat Nasional (IZN) menyediakan kerangka kerja terstruktur untuk mengukur kinerja Lembaga Amil Zakat (LAZ) secara objektif, yaitu memastikan bahwa pengelolaan dana (penghimpunan dan penyaluran) dilakukan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan kepada muzaki.

Islam sebagai rahmatan lil'alamain memiliki solusi alternatif untuk mendukung pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan yaitu melalui instrumen Zakat, Infak, dan Sedekah atau biasa disebut ZIS. Zakat merupakan sunatullah yang nantinya mampu menyelesaikan problema kemiskinan dan kefakiran (Ayif Fathurrahman, 2019). Zakat juga dapat menjadi penolong dalam perekonomian yang dapat memicu bertambahnya penghimpunan. Hal itu diharapkan dapat mendorong peningkatan perekonomian negara serta menjadi komponen utama dalam sistem ekonomi syariah (Mulyana, 2019).

Di Indonesia, pengelolaan zakat secara resmi diserahkan kepada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai lembaga negara nonstruktural bersifat independen dan berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan kegiatan kepada Presiden melalui Menteri . BAZNAS menyelenggarakan fungsi pengelolaan zakat yang terdiri atas 1) perencanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat; 2) pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat; 3) pengendalian pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat; dan 4) pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan pengelolaan zakat (Bahri & Khumaini, 2020). Pengelolaan zakat nasional oleh BAZNAS diharapkan mampu menghasilkan kinerja yang baik sehingga mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat muslim dan mengentaskan kemiskinan di Indonesia. peningkatan kinerja pengelolaan zakat terus menjadi fokus BAZNAS di seluruh Indonesia, termasuk dengan adanya resolusi dari Rakornas BAZNAS Tahun 2024 untuk memperkuat pengelolaan zakat nasional (BAZNAS Kota Padang, 2024), serta pencapaian skor tinggi Indeks Zakat Nasional oleh BAZNAS Jawa Barat pada tahun 2024 (BAZNAS Jabar, 2025). Perkembangan ini menegaskan relevansi IZN sebagai tolok ukur penting.

Kinerja lembaga zakat dapat dievaluasi dengan menggunakan Indeks Zakat Nasional (IZN) yang dibuat oleh Pusat Kajian Strategis BAZNAS. Indeks Zakat Nasional (IZN) merupakan indeks komposit yang dibangun dengan tujuan untuk mengukur perkembangan kondisi perzakatan nasional. Indeks Zakat Nasional (IZN) dapat menjadi indikator yang dapat memberikan gambaran sejauh mana zakat telah berperan terhadap kesejahteraan mustahiq, dan juga dapat menunjukkan pada tahap apa

institusi zakat telah dibangun, baik secara internal kelembagaan, partisipasi masyarakat, maupun dari sisi dukungan yang diberikan pemerintah.

Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan IZN sebagai metode analisisnya. (Purnama et al., 2023) dalam penelitiannya yang berjudul Indeks Zakat Nasional (IZN) Sebagai basis Indeks Kelembagaan Zakat di BAZNAS Prvinsi D.I Yogyakarta. Dengan metode studi analisis kepustakaan kuantitatif dengan teknis analisis deskriptif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa nilai IZN BAZNAS Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2021 sebesar 0,67 yang berasal dari komponen dimensi makro dan dimensi mikro. Kemudian zakat berdampak terhadap penurunan kemiskinan jika dilihat dari garis kemiskinan, had kifayah dan nisab zakat.

Selain itu ada penelitian yang lain (Anjani, 2023) dengan judul Analisis Kinerja Operasional Lembaga Amil Zakat dengan Pendekatan Indek Zakat Nasional (IZN) menggunakan metode penghitungan yang dinamakan *Multi-Stage Weight Index*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai IZN BAZNAS kabupaten Boyolali mendapata nilai 0,44 yang berarti kinerja dalam pengelolaannya cukup baik. Hal tersebut juga bisa dilihat dari hasil pada masing-masing dimensi yaitu dimensi makro mendapat nilai 0,41 dan dimensi mikro mendapat nilai 0,46.

Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni, 2021) dengan judul Analisis Kinerja Pengelolaan Zakat Ditinjau Melalui Inseks Zakat Nasional (IZN) Pada BAZNAS Kabupatean Balukumba. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Zakat nasional (IZN) dengan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan IZN BAZNAS

Kabupaten Bulukumba pada dimensi makro mendapatkan nilai indeks sebesar 0,89 yang berada pada kategori sangat baik, sedangkan dimensi mikro mendapatkan nilai indeks sebesar 0,71 yang berada pada kategori baik. Oleh karena itu, hasil nilai IZN pada BAZNAS Kabupaten Bulukumba secara agregat mendapat nilai indeks sebesar 0,77. Nilai tersebut menggambarkan capaian kinerja pengelolaan zakat BAZNAS Kabupaten Bulukumba masuk dalam kategori baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Alfian et al., 2022) dengan judul Analisis Model Indeks Zakat Nasional Untuk Menilai Kinerja Zakat studi kasus BAZNAS Kabupaten Solok Sumatra Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan data primer dan data sekunder data diambil dengan cara wawancara dan pembagian kuisioner, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian kinerja BAZNAS Kabupaten Solok berdasarkan dimensi makro adalah cukup baik dengan nilai indeks 0.50. Indikator regulasi mendapatkan nilai sangat baik dikarenakan terdapat regulasi mengenai pengelolaan zakat, sedangkan indikator dukungan APBD untuk biaya operasional mendapatkan nilai indeks sangat tidak baik karena tidak terdapat dukungan APBD. Indikator database mendapatkan nilai indeks kurang baik karena database lembaga zakat resmi, muzakki dan mustahiq yang terdaftar belum lengkap. Selain itu, rasio muzakki individu terhadap jumlah rumah tangga dan rasio muzakki badan usaha terhadap badan usaha yang ada di daerah kabupaten solok adalah rendah. Penilaian kinerja BAZNAS Kabupaten Solok berdasarkan dimensi mikro adalah baik dengan nilai indeks 0.61. Nilai indeks kelembagaan yang meliputi penghimpunan, penyaluran dan pelaporan sudah baik, tetapi nilai variabel pengelolaan

cukup baik dikarenakan BAZNAS Kabupaten Solok belum memiliki ISO/Manajemen mutu dan rencana strategi. Selain itu, dampak zakat yang diberikan belum terlihat dikarenakan BAZNAS Kabupaten Solok belum melakukan pembinaan, monitoring dan evaluasi pada sisi material dan spiritual mustahiq.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ratih Nurasri, 2019) dengan judul Analisis Kinerja Zakat Daerah Dengan Menggunakan Indeks Zakat Nasional Pada Baznas Kota Tangerang Selatan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dan Analisis data untuk menghitung nilai Indeks Zakat Nasional. Hasil perhitungan IZN BAZNAS Kota Tangerang Selatan pada dimensi makro adalah bernilai 0,3 dimana indeks ini berada pada kategori kurang baik dan pada dimensi mikro bernilai 0,66 indeks ini berada pada kategori baik. Sehingga hasil nilai IZN BAZNAS Kota Tangerang Selatan secara agregat adalah 0,516 nilai tersebut adalah menggambarkan capaian kinerja pengelolaan zakat BAZNAS Kota Tangerang Selatan masuk dalam kategori Cukup Baik.

Penjelasan mengenai penelitian yang sudah ada menjadi motivasi bagi penulis untuk melakukan serangkaian penelitian ini. Karena belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai analisis kinerja BAZNAS dengan pendekatan Indeks Zakat Nasional (IZN). Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mengukur kinerja LAZ Rumah Zakat. Dimana pada LAZ rumah zakat Sumatera Barat memiliki muzakki yang selalu menyalurkan zakatnya pada LAZ rumah zakat Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana lembaga amil zakat dalam berperan sebagai lembaga yang kinerjanya untuk menyalurkan zakat. Penulis berupaya melakukan penelitian mengenai kinerja.

Lembaga Amil Zakat rumah zakat sumatera barat dengan judul “Analisis Kinerja Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Zakat Sumatera Barat Berdasarkan Indeks Zakat Nasional (IZN) Dengan Pendekatan Dimensi Mikro”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja dari LAZ Rumah Zakat Sumatera Barat dalam mengelola zakat dari dimensi mikro berdasar pendekatan Indeks Zakat Nasional tahun 2024?
2. Berapa hasil Indeks Zakat Nasional di LAZ Rumah Zakat Sumatera Barat 2024 berdasarkan pendekatan dimensi mikro?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang dan permasalahan antara lain:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kinerja perzakatan LAZ Rumah Zakat Sumatera Barat dari dimensi mikro berdasar pendekatan Indeks Zakat Nasional tahun 2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana hasil nilai Indeks Zakat Nasional di LAZ Rumah Zakat Sumatera Barat tahun 2024 berdasarkan pendekatan dimensi mikro.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dibuat dengan harapan penulis agar penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Bagi akademisi

Dari penelitian diharapkan menjadi pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai kinerja zakat, serta dapat menjadi bahan pandangan bagi pihak lain guna penelitian yang memiliki maksud yang sama seperti penelitian ini.

2. Bagi masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan masyarakat menjadi lebih paham mengenai kinerja LAZ Rumah Zakat Sumatera Barat dan termotivasi untuk menyalurkan dana zakatnya di BAZ Rumah Zakat Sumatera Barat.

3. Bagi LAZ Rumah Zakat Sumatera Barat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran maupun acuan dalam pengelolaan ataupun penyaluran zakat di kemudian hari. Sehingga dapat memberikan kinerja yang lebih baik kedepannya.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan Penelitian Penulis membuat sistematika penulisan penelitian sebagai gambaran menyeluruh mengenai penelitian ini yang terdiri dari:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang berisi pemaparan tinjauan pustaka yang

mendukung penelitian yaitu teori– teori tentang perzakatan, lembaga amil zakat, indikator pendekatan indeks zakat nasional, dan kerangka berfikir.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang berisi penjelasan mengenai waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan hasil dari penelitian berupa nilai indeks. Dimana nilai indeks ini nantinya akan menjadi rekomendasi dan evaluasi bagi objek penelitian.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan penelitian dan saran bagi objek penelitian.